

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ikterus neonatorum merupakan kondisi yang sering terjadi pada bayi baru lahir yang ditandai dengan perubahan warna kuning pada kulit, sklera, dan mukosa akibat peningkatan kadar bilirubin dalam darah (Widodo et al., 2023). Ikterus pada neonatus umumnya muncul pada minggu pertama kehidupan karena fungsi hati bayi yang belum optimal dalam memetabolisme bilirubin. Sebagian besar ikterus bersifat fisiologis, namun apabila kadar bilirubin meningkat secara berlebihan dan tidak segera ditangani maka dapat berkembang menjadi ikterus patologis, yang berisiko menimbulkan komplikasi serius pada bayi baru lahir (Mau et al., 2024).

Ikterus neonatorum masih menjadi masalah kesehatan neonatal di berbagai negara. Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 3% atau 3,6 juta dari 120 juta bayi yang lahir setiap tahun mengalami ikterus neonatorum dan kurang dari 1 juta bati akan mengalami kematian. Kematian bayi ini disebabkan oleh Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), asfiksia, trauma lahir, ikterus neonatorum, infeksi dan kelainan bawaan (Ratnasari et al., 2023). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa ikterus neonatorum masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius di tingkat global. Pada tahun 2015 angka kematian bayi di Indonesia mencapai 32 per 1.000 kelahiran hidup. Sementara itu, kejadian ikterus ditemukan pada 60% bayi cukup bulan dan 80% pada bayi kurang bulan (Risikesdas, 2018). Prevalensi ikterus neonatorum di Jawa Timur masih tergolong tinggi. Pada tahun 2018, angka kejadian bayi baru lahir yang terkena

ikterus neonatorum sebanyak (26,75%) atau sekitar 268 kasus per 1.000 kelahiran bayi baru lahir (Istiqomah et al., 2023). Angka tersebut menunjukkan bahwa lebih dari seperempat bayi baru lahir di Jawa Timur mengalami ikterus neonatorum. Prevalensi kejadian ikterus neonatorum pada bayi di RSD dr. Soebandi Jember juga masih cukup tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anggelia et al., 2018), dari 120 bayi yang dirawat, sebanyak 67 bayi (55,8%) mengalami ikterus neonatorum, sedangkan 53 bayi (44,2%) tidak mengalami ikterus neonatorum. Data tersebut menunjukkan bahwa ikterus neonatorum masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan pada bayi yang menjalani perawatan di RSD dr. Soebandi Jember.

Tingginya kejadian ikterus neonatorum dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko. Bayi prematur memiliki risiko lebih tinggi mengalami hiperbilirubinemia karena fungsi hati yang belum berkembang secara optimal sehingga kemampuan konjugasi dan ekskresi bilirubin masih terbatas (Badiatur et al., 2024). Selain itu, faktor lain seperti inkompatibilitas golongan darah, trauma lahir, infeksi, asupan nutrisi yang tidak adekuat, hipoalbuminemia, serta gangguan metabolisme bilirubin juga dapat meningkatkan risiko terjadinya ikterus neonatorum (Murad et al., 2026). Berbagai faktor tersebut dapat menyebabkan akumulasi bilirubin dalam darah yang pada akhirnya menimbulkan manifestasi ikterus pada neonatus.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah komplikasi akibat ikterus neonatorum adalah melalui pengkajian keperawatan yang komprehensif dan sistematis. Pengkajian keperawatan berperan penting dalam mengidentifikasi faktor risiko, mendeteksi tanda dan gejala ikterus secara dini, memantau

perkembangan kondisi bayi, serta menentukan kebutuhan asuhan keperawatan yang sesuai. Pengkajian yang dilakukan secara menyeluruh meliputi identitas bayi, riwayat kehamilan dan persalinan, status nutrisi, pemeriksaan fisik, hasil pemeriksaan laboratorium, serta pengkajian berbagai sistem tubuh yang berhubungan dengan kondisi neonatus.

Sebagai salah satu kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan neonatus dengan ikterus neonatorum, penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pengkajian keperawatan secara komprehensif dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai hasil pengkajian keperawatan pada bayi yang mengalami ikterus neonatorum sehingga dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam praktik keperawatan neonatal.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hasil pengkajian keperawatan yang dilakukan pada bayi dengan ikterus neonatorum di Ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil pengkajian pada bayi dengan Ikterus Neonatorum di Ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan data demografi pada bayi dengan ikterus neonatus di Ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.
- 2) Mendeskripsikan riwayat penyakit pada bayi dengan ikterus neonatus di Ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.

- 3) Mendeskripsikan Pengkajian *Body System* pada bayi dengan ikterus neonatus di Ruang Perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis masalah keperawatan pada bayi dengan ikterus neonatus serta menjadi sumber informasi ilmiah mengenai pengkajian keperawatan pada bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia.

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi perawat dalam melakukan pengkajian keperawatan pada bayi dengan ikterus neonatus secara sistematis dan komperhensif.

2) Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan khususnya pada bayi dengan ikterus neonatus di ruang perinatologi.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan anak khususnya mengenai pengkajian pada bayi dengan ikterus neonatus.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada bayi dengan ikterus neonatus.

